PLURALISME AGAMA DALAM PANDANGAN NURCHOLIS MADJID

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta
Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh:

FIHIF DHILLAH

NIM. 97512345

JURUSAN AQIDAH FILSAFAT

FAKULTAS USHULUDDIN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

JOGJAKARTA

2003

PLURALISME AGAMA DALAM PANDANGAN

NURCHOLISH MADJID

(abstraksi)

Dalam penelitian ini penulis berusaha mengungkap pemikiran teologis Nurcholish Madjid yang ada kaitannya dengan pluralisme, sebagai jawaban terhadap tantangan modernitas yang plural. Nurcholish adalah salah seorang pemikir Islam Indonesia. Ia berusaha menafsirkan kembali makna tauhid sebagai dasar terpenting dalam tatanan kehidupan keagamaan umat manusia. Dan dari penelitian ini nantinya tersingkap bahwa Nurcholish, secara intelektual berhasil memadukan antara makna tauhid dan nilai-nilai pluralitas agama. Sehingga ia sangat optimis terhadap masa depan pluralisme agama yang terbingkai dengan nilai-nilai agama.

Karena itu dibutuhkan agenda intelektual untuk melakukan redefinisi, reformulasi dan reinterpretasi agama (Islam) dan mencari relevansinya dengan kehidupan dan tantangan yang dihadapi manusia. Hal ini bisa dilakukan apabila agama dijadikan sebagai wacana kemanusiaan yang terbuka dan siap berhadapan dengan persoalan baru dan penafsiran baru pula.

Menurut Nurcholish, pesan dasar semua agama yang benar adalah sama, yaitu mengesakan Allah (*at- Tauhīd*) dan bersikap pasrah terhadap-Nya (*al-Islām*). Karena itu beragama tanpa sikap pasrah kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dengan sendirinya, adalah palsu. Maka beriman kepada Allah dan bersikap pasrah kepada-Nya adalah sebagai titik temu, *common flatform*, atau "*kalimah sawā'*" antar agama. Allah adalah sumber kebenaran mutlak, maka cara beragama yang baik adalah dengan dilandasi oleh semangat pencarian kebenaran (*al-Hanāfiyyah al-Samhah*) yang lapang, terbuka dan non sektarian. Ini berarti bersikap optimis kepada manusia. Karena setiap manusia punya potensi untuk benar dan menghormati terhadap pluralisme karena setiap orang mempunyai caranya sendiri untuk menghayati kebenaran itu, dengan segala keterbatasannya.

Begitu juga dengan prinsip universalisme Islam, dengan memberi makna *al-islām* secara generik yaitu pasrah terhadap Tuhan Yang Maha Esa telah memberikan landasan teologi baru yang kukuh terhadap pluralisme bagi kehidupan keagamaan di Indonesia.

Dari pemahaman makna *at- Tauhīd* konsep universalisme Islam akan membawa pada pengertian bahwa

pluralisme agama adalah Sunnatullah yang telah ditetapkan kepada manusia. Begitu juga akan membawa pada pemahaman kita terhadap konsep ahli kitab. Dimana yang termasuk ahli kitab tidak hanya untuk Yahudi dan Nasrani, tetapi juga agama-agama yang lain.

Selain itu, Nurcholish juga menganjurkan terhadap umat Islam di era modern ini untuk melihat kembali sejarah Islam dan mengambil inti sari dari sejarah itu sendiri.

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين الذى نزل الكتاب لتبين للناس مانزل اليهم ولاحول ولاقوة إلا بالله العلي العظيم. وصلىالله على سيدنا ومولنا محمد خاتم النبيين وعلى أله وصحبه اجمعين وعلى جميع الأنبيأ والمرسلين.

Skripsi yang diberi judul "PLURALISME AGAMA DALAM PANDANGAN NURCHOLISH MADJID" ini merupakan tugas akhir penulis dalam melaksanakan studi di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta. Penulis berharap skripsi ini bukan hanya memenuhi tugas dan tuntutan formal akademik, akan tetapi merupakan awal dari usaha dan keinginan penulis untuk menyumbangkan sesuatu yang berarti bagi pengembangan wawasan khasanah intelektual penulis.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Djam'annuri, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.
2. Bapak Drs. H.M. Fahmie, M.Hum. dan Bapak Drs. Alim Roswantoro, M.Ag., yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk selama penyusunan skripsi ini.

3. Bapak Drs. M. Mansur, selaku pembimbing akademik.
4. Bapak/ Ibu dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin.
5. Bapak/ Ibu di bagian Tata Usaha di Fakultas Ushuluddin.
6. Rekan-rekan komunitas Krapyak, yang telah banyak membantu penulis selama ini.
7. Sahabatku semua.

Semoga semua kebaikan yang telah penulis terima, menjadi amal kebajikan yang diterima oleh Allah SWT dan mendapatkan ganjaran yang berlebih.

Akhirnya, harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, *amin*.

Jogjakarta, 17 Februari 2003

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN NOTA DINAS ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN MOTTO iv

HALAMAN PERSEMBAHAN v

HALAMAN TRANSLITERASI vi

HALAMAN ABSTRAKSI x

KATA PENGANTAR xiii

DAFTAR ISI xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Perumusan Masalah 11

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 11

D. Metode Penelitian 13

E. Tinjauan Pustaka 15

F. Sistematika Pembahasan 16

BAB II BIOGRAFI DAN PERJALANAN INTELEKTUAL NURCHOLISH

A. Riwayat Hidup Nurcholish 19

B. Perkembangan Pemikiran Nurcholish 27

C. Karya-karya Nurcholish 37

BAB III PEMIKIRAN KEAGAMAAN NURCHOLISH

A. Ketuhanan Yang Maha Esa 40

B. Universalisme Islam 53

C. Konsep Kesatuan dalam Kenabian 58

BAB IV PEMIKIRAN PLURALISME AGAMA NURCHOLISH

A. Pluralisme Agama: Telaah Atas Makna al- Islām 67

B. Pluralisme Agama Sebagai Sunnatullah 70

C. Konsep Ahl al- Kitāb 74

D. Aktualisasi Nilai-nilai Sejarah Islam 77

E. Titik Temu Agama-agama 81

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 94

B. Saran-saran 96

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu yang mewarnai dunia dewasa ini adalah pluralitas keagamaan. Dunia telah dan akan selalu memiliki pluralitas ini. Namun di awal abad ke-21 ini, dunia mengalami sesuatu yang belum terbayangkan sebelumnya, yaitu hancurnya batas-batas budaya, rasial, bahasa, dan geografi. Satu budaya tidak lagi dapat mengklaim dirinya sebagai yang lebih unggul, dan satu agama tidak dapat mengklaim sebagai pemilik cara peribadatan yang paling absah.

Pluralisme keagamaaan telah menjadi tantangan khusus yang harus dihadapi oleh agama-agama dunia dewasa ini. Walaupun pluralisme keagamaan selalu ada bersama kita.[1]

Sifat pluralistik yang menjadi ciri masyarakat industri modern ini, dalam skala tertentu, juga sudah terjadi dalam sejarah masyarakat sebelumnya. Dalam kurun awal sejarah Islam, masyarakat yang pluralistik secara religius telah terbentuk dan sudah menjadi

---

[1] Harold Coward, *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-agama*, terj. (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 167.

kesadaran umum pada saat itu. Keadaan demikian ini dikarenakan secara kronologis, agama Islam datang setelah berkembangnya agama Hindu, Budha, Kristen, Majusi, Zoroaster, maupun agama-agama lain.[2]

Kemajemukan itu sendiri sebagai sebuah fenomena yang tidak mungkin kita hindari. Kita hidup dalam kemajemukan dan merupakan bagian dari proses kemajemukan, aktif maupun pasif. Ia berada dalam setiap dan seluruh kehidupan kita, tak terkecuali juga dalam hal kepercayaan. Sehingga kita menghadapi kenyataan adanya berbagai agama dengan umatnya masing-masing. Dan dalam meghadapi kemajemukan seperti itu, kita tidak mungkin mengambil sikap anti pluralisme.[3]

Namun tidak dapat diingkari, artikulasi agama oleh para pemeluknya sering menimbulkan berbagai persoalan yang menjadi ancaman bagi demokrasi kemanusiaan. Munculnya fundamentalisme dan kultus dengan mengedepankan truth claim, menjadikan umat beragama kurang toleran terhadap pihak lain dan anti pluralisme. Dan terkadang kelompok keagamaan tersebut telah berubah menjadi kelompok mafia.[4] Hal ini menyebabkan keraguan

---

[2] Dian Interfidei, *Dialog:Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 100.

[3] *Ibid.*,hlm. 49.

[4] Budhy Munawar Rachman, *Islam pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 244

adanya kebaikan agama bagi kehidupan manusia di masa yang akan datang.

Sedangkan keberadaan suatu agama itu sendiri diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap persoalan kemanusiaan yang mendasar, yakni pencarian makna dan tujuan hidup yang sejati. Sehingga agama dapat tampil sebagai pembawa kearifan dan sebagai dasar penting humanisme dalam pemecahan masalah kontemporer.[5]

Ketegangan, konflik dan permusuhan yang terjadi dalam sejarah kehidupan manusia, salah satu faktornya disulut oleh pertentangan agama. Perang salib yang terjadi dari tahun 1050-1300 M. merupakan gambaran suram yang menghiasi hubungan antara Islam dan Kristen. Di Indonesia sendiri, kerusuhan yang muncul di beberapa wilayah memunculkan gambaran bahwa agama atau lebih tegasnya simbol-simbol agama dijadikan legitimasi untuk menyerang pihak lain.

Munculnya pertikaian atas nama agama tak lepas dari cara pandang mereka terhadap agama yang dianutnya. Mereka mengklaim bahwa teks-teks agama itu; *pertama,* bersifat konsisten dan penuh dengan klaim kebenaran; *kedua,* bersifat lengkap dan final, karena itu tidak ada

---

[5] Ali Noer Zaman (ed.), *Agama untuk Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 215- 241

kebenaran selain dalam agamanya sendiri; *ketiga,* teks-teks agama itu dianggap sebagai satu-satunya jalan menuju keselamatan; *keempat,* teks-teks tersebut dianggap diinspirasikan langsung oleh Tuhan.[6]

Bahkan lebih dari itu, Amin Abdullah menambahkan adanya karakteristik tertentu yang membentuk struktur fundamental bangunan pemikiran teologi seseorang. *Pertama,* kecenderungan untuk mengutamakan loyalitas kepada kelompok sendiri sangat kuat; *kedua,* adanya keterlibatan pribadi dan penghayatan yang begitu kental dan pekat kepada ajaran-ajaran teologi yang diyakini kebenarannya; *ketiga,* mengungkapakan perasaan dan pemikiran dengan menggunakan bahasa pelaku dan bukan bahasa seorang pengamat.[7]

Dan ketika ketiga karakteristik itu ada dalam diri seseorang atau dalam kelompok tertentu akan memberikan andil yang cukup besar bagi terciptanya komunitas teologi yang cenderung bersifat eksklusif, emosional, dan kaku. Sehingga pada akhirnya akan menjadikan seseorang atau kelompok lebih mendahulukan *truth claim,* daripada dialog yang jujur dan argumentatif.[8]

---

[6] Budhy Munawar Rachman, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Parenial,* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. Xxiv.

[7] Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas/ Historitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 14.

[8] *Ibid.,* hlm. 14

Untuk mencapai suatu kehidupan keagamaan yang rukun antar umat beragama, dengan penuh kesadaran pluralisme dan toleransi dibutuhkan adanya suatu landasan teologis yang berangkat dari nilai-nilai agama yang diyakini. Sehingga kesadaran pluralisme itu akan dihayati sebagai bagian yang inheren dari kehidupannya.

Dengan demikian perlunya suatu agenda intelektual yang mampu memberikan jawaban terhadap persoalan tersebut. Ini berarti perlunya menghadirkan rancang bangun pemahaman keagamaan (teologi) baru sebagai rekonstruksi terhadap pemikiran teologi lama yang dianggap kurang mampu menopang tuntutan kontemporer. Karena itu perlu dikembangkan suatu pemikiran bahwa agama merupakan wacana kemanusiaan yang terbuka dan siap berhadapan dengan persoalan baru dan penafsiran baru pula. Dengan demikian, tidak ada suatu wacana keagamaan yang sudah final.

Bangsa Indonesia adalah sebuah negeri yang mempunyai masyarakat yang majemuk (plural). Hal ini disebabkan hampir semua agama besar (Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha) maupun agama-agama kecil terwakili di kawasan ini.dan kesemuanya itu secara bersama-sama di Indonesia, sebagai unsur yang bercampur tetapi tidak menyatu secara homogen.

Islam sendiri sebagai agama yang dipeluk oleh mayoritas penduduk Indonesia memainkan peran utama dalam menentukan masa depan Indonesia. Umat Islam diharapkan mampu bersikap proaktif dalam setiap perubahan yang terjadi di negeri ini, tidak terkecuali terhadap tantangan pluralisme. Namun perlu dicatat bahwa dalam tubuh Islam sendiri terdapat keanekaragaman, baik yang berlandaskan pemikiran teologis, pemikiran politis, maupun pemikiran sosiologis.[9]

Dan perkembangan keagamaan di dunia menunjukkan adanya suatu optimisme bagi masa depan pluralisme yang terbingkai dengan nilai-nilai keagamaan. Sehingga terdapat perkembangan menarik, yakni adanya upaya melakukan redefinisi, reformulasi, dan reinterpretasi agama dan relevansinya dengan kehidupan dan tantangan yang dihadapi manusia kontemporer. Bahkan telah merambah jauh yakni dengan dikembangkannya teologi inklusif dan adanya dialog antar agama.[10]

Berbicara mengenai perkembangan pemikiran keagamaan di dunia, kita tidak bisa mengesampingkan

---

[9] Von Grunebaum (ed.), *Islam Kesatuan dalam Keragaman*, terj.Effendi N. Yahya (Jakarta: Yayasan Perkhidmatan, 1983), hlm. 21

[10] Huston Smith, *Agama-agama Manusia*, terj. Saafroedin Bahar (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), hlm.xi

perkembangan pemikiran keagamaan yang muncul di Indonesia. Dan untuk perkembangan pemikiran Islam di Indonesia kita tidak bisa mengabaikan Nurcholis Madjid (selanjutnya disebut Nurcholish), seorang cendekiawan muslim Indonesia dan pendukung toleransi beragama, juga seorang teolog Indonesia yang berani.[11] Ia berada dalam barisan terdepan dalam pembaharuan Islam di Indonesia. Upaya intelektualnya yang sudah ia kembangkan semenjak tahun 1970-an telah banyak mempengaruhi perjalanan beragama di Indonesia.

Dalam pemikirannya, ia memasukkan doktrin *tajdīd* atau kembali ke Islam masa Nabi Muhammad SAW kedalam pemikiran teologinya. Selain itu, ia lebih condong kedalam spiritualitas daripada perilaku sosial dan ritual.[12]

Hal ini dapat dilihat ketika Nurcholish pada awal kemunculannya, telah melontarkan gagasan yang kontroversial dengan menyatakan bahwa negara Islam tidak ada,[13] bahkan partai Islam dianggap tidak signifikan, dengan jargonnya yang terkenal "*Islam yes,*

---

[11] John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern*, terj. Eva Y.N., dkk. (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 186

[12] *Ibid.*

[13] Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan: Artikulasi NilaiIslam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer* (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 155.

Partai Islam no".[14] Hal ini menunjukkan bahwa ia lebih condong kepada pemikiran yang lebih komperehensif berkenaan dengan agama (Islam), lebih-lebih dalam kaitannya dengan pluralisme. Ia berusaha memberi pemahaman Islam sebagai landasan moral dan etika sebagai misi utama dari kehadiran Islam.

Pemikiran keagamaan ini telah dimunculkan Nurcholish dengan menawarkan bentuk penghayatan dan penganutan agama, yang kemudian dikenal dengan istilah teologi inklusif. Ia berusaha mengaktualkan kembali sejumlah konsep atau term dasar dalam Islam secara teologi-filosofis seperti "*al-Islām*[15],*ad-Dīn*[16]dan *Muslim*", dengan memberi arti secara generik, bukan memaknai hanya sebatas nama. Penafsiran ini dimaksudkan untuk memberi landasan teologis bagi suatu keberagamaan alternatif terhadap fundamentalisme dan kultus. Kemudian sikap pasrah yang dia jelaskan dari konsep "*ad-Dīn*" mengenai kesatuan kenabian dan universalisme Islam dengan berpijak pada ke-Maha Esa-an Tuhan

---

[14] Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 204.

[15] *Al-Islām* bermakna sikap pasrah, lihat Nurcholish Madjid, *Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan di Indonesia untuk generasi Mendatang,* dalam *Menggugat Gerakan pembaharuan keagamaan* (Jakarta: Lembaga Studi Informasi Pembangunan, 1995), hlm. 70

[16] *ad-Dīn* dimaknai tunduk atau patuh.*Ibid.*

(*tauhīd*). Ini merupakan basis teologis-filosofis bagi pluralisme dan toleransi antar umat beragama.

Menurutnya, sikap ketundukan (agama/*ad-dīn*) yang benar adalah sikap pasrah (*al-Islām*) kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa (*al-Tauhīd*). Dengan demikian mengesakan Allah dan bersikap pasrah kepada-Nya adalah pesan dari setiap agama yang benar.[17]

Pemikiran Nurcholish tersebut merupakan pandangan postif terhadap pluralisme. Menurutnya, pluralitas atau kemajemukan umat manusia itu adalah suatu kenyataan yang telah menjadi kehendak Allah.[18] Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa manusia itu diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling kenal dan menghargai.[19] Menurut Nurcholish ayat tersebut bisa mendorong lahirnya sikap pluralisme, yakni sistem nilai yang secara positif optimis terhadap kemajemukan itu sendiri dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin berdasar kenyataan itu.[20]

---

[17] Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 2

[18] Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 25

[19] *Qs. Al- Hujurat/ 49 ; 13*

[20] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan peadaban : Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan,* (Jakarta: Paraadina, 1995), hlm. lxxv

Oleh karena itu, tegas Nurcholish, sebenarnya tidak ada masalah bagi orang yang memahami Islam secara mendalam terhadap problematika pluralitas agama di masa kontemporer ini. Islam sangat menghormati pluralisme modern, sebab doktrin dan pengalaman sejarah Islam telah membuktikan hal itu. Umat Islam biasa hidup secara damai dan rukun dengan penganut agama-agama lain.

Lebih lanjut Nurcholish menyatakan bahwa sebenarnya ada "titik temu", *common faltform*, atau *kalimah sawā* antar semua agama yang berkembang saat ini.[21] Dengan demikian adanya kesadaran "titik temu" dalam pesan dasar tiap-tiap agama, diharapkan para pemeluk agama mampu menghormati perbedaan lahiriyah tiap-tiap agama dan bekerja sama antar umat beragama dalam menegakkan nilai-nilai kemanusiaan.

Melihat telaah singkat tentang tantangan keagamaan masa depan yang penuh dinamika terutama mengenai bagaimana menciptakan suatu kehidupan yang rukun antar umat beragama di tengah pluralisme modern dan di tengah masyarakat Indonesia yang sangat majemuk. Ini tentu membutuhkan suatu pijakan atau sandaran yang kokoh. Untuk itu mengkaji pemikiran Nurcholish terutama ide-

---

[21] *Ibid*, hlm. 1

ide pluralisme memiliki signifikasi yang amat berarti bagi umat Islam Indonesia dalam menatap masa depan.

B. Perumusan Masalah

Seperti dikemukakan pada latar belakang masalah masalah mengenai pemikiran Nurcholish mengenai pluralisme keagamaan. Para pemeluk agama dituntut untuk mencari semangat kebenaran yang lapang, tidak sempit, toleran, tanpa fanatik, dan bersifat terbuka.

Maka beberapa persoalan pokok yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini antara lain adalah Bagaimana pandangan Nurcholish tentang pluralisme agama?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Bertitik belakang dari pemaparan di atas, maka terdapat beberapa tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Mendapatkan gambaran obyektif tentang konsep pluralisme agama menurut Nurcholish.
2. Menelaah secara kritis hubungan antara konsep pluralisme dengan persoalan toleransi dan intoleransi

3. Menganalisis potensi kreatif konsep pluralisme agama menurut Nurcholish dalam upaya mewujudkan persatuan dan kesatuan dalam keanekaragaman.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran obyektif dan jelas tentang konsep pluralisme agama menurut Nurcholish dan bagaimana konsep tersebut dapat mengisi secara kreatif dan positif ke dalam masyarakat Indonesia yang multi agama.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

a. Bagi perkembangan ilmu

   Penelitian terhadap konsep pluralisme agama menurut Nurcholish diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi khasanah ilmu yang telah ada, khususnya yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan dan keagamaan.

b. Bagi perkembangan Filsafat

   Kajian tentang pluralisme agama menurut Nurcholish ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam wacana kefilsafatan, khusunya filsafat agama.

c. Bagi pembangunan nasional

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dan kreatif tentang konsep pluralisme agama bagi dialog antar agama di Indonesia.

D. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis bertumpu pada *library research*, yaitu sumber data akan diperoleh dari bahan-bahan pustaka, terutama tulisan-tulisan Nurcholish sendiri, tulisan-tulisan orang lain mengenai dirinya dan literature-literatur lain yang sesuai dengan tulisan ini. Sumber primer dari tulisan ini adalah karya-karya Nurcholish, baik yang sudah dibukukan, maupun yang tersebar di beberapa majalah dan jurnal. Sedangkan sumber sekundernya adalah karya-karya lain yang relevan dengan penelitian ini. Setelah terkumpul data-data tersebut, dideskripsikan yang kemudian dianalisa.[22] Dengan analisa ini akan lebih memperjelas atau menspesifikasi masalah mengenai pluralisme agama, sehingga nantinya akan mengungkap struktur fundamental pemikiran Nurcholish dan orsinilitasnya.

---

[22] M. Thomas, S. Nasution, *Buku Penuntun Membuat Thesis Skripsi Disertasi Makalah* (Bandung: Jenmars, 1988), hlm. 86

Analisa ini nantinya menggunakan metode Interpretasi,[23] yaitu menangkap arti dan nuansa yang dimaksud oleh tokoh (Nurcholish) secara khas dan metode Koherensi Intern,[24] yaitu melihat konsep-konsep dan aspek-aspek berdasarkan keselarasannya satu sama lain serta menetapkan inti pikiran yang pikiran mendasar dan topik-topik yang sentral pada tokoh (Nurcholish).

Penelitian ini membicarakan seseorang, yaitu Nurcholish Madjid, seorang tokoh intelektual Islam Indonesia. Sehingga pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan historis atau sejarah. Hal ini disebabkan manusia itu adalah mahluk historis. Dan perkembangan seeorang baik dalam pengalaman maupun pemikiran orang itu dipengaruhi oleh lingkungan dan zamannya.[25]

Meskipun demikian, karena penelitian ini juga mengungkap ide-ide maupun pemikiran Nurcholish mengenai masalah keagamaan khususnya tentang pluralisme agama, maka penelitian ini juga menggunakan pendekatan filosofis.

---

[23] Achmad Charish Zubair, Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta:Kanisius, 1999), hlm. 63

[24] *Ibid.*, hlm. 64

[25] *Ibid.*, hlm. 47

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini sudah ada beberapa tulisan mengenai Nurcholish maupun pemikiran-pemikirannya. Namun tulisan mengenai pemikiran Nurcholish yang berkenaan tentang pluralisme agama secara utuh dan komprehensif belum ditemui.

Sukidi dalam bukunya *Teologi Inklusif Cak Nur* (2001), hanyalah berupa kumpulan artikel dari pemikiran-pemikiran para intelektual muda tentang wacana keagamaan para tokoh Islam Indonesia. Dan dalam buku ini juga ditulis tentang wacana keagamaan Nurcholish, terutama pandangan pluralismenya. Walaupun dalam tulisannya mengenai Nurcholish sudah menyinggung konsep dasar dari pemikiran Nurcholish, namun belum mengungkapkan secara utuh dan komprehensip mengenai pemikiran Nurcholish tentang pluralisme agama.

Greg Barton dalam tulisannya tentang *Gagasan Islam Liberal di Indonesia* (1999), membahas tentang tulisan-tulisan para pemikir neo-modernisme Islam di Indonesia. Ketika membahas pemikiran Nurcholish, Barton lebih banyak membahas ide-ide modernisme Nurcholish. Ia belum mengkaji lebih jauh tentang pemikiran Nurcholish mengenai masalah-masalah keagamaan, khususnya ide-ide pluralisme Nurcholish.

Buku *Zaman Baru Islam* (1998), yang ditulis Dedy D. Malik dan Idy Subandi, berisi tentang aksi dan pemikiran Nurcholish dan cendekiawan muslim Indonesia lainnya, seperti Amin Rais, Abdurrahman Wahid, dan Jalaluddin Rahmat. Namun dalam buku ini hanya membahas tentang pemikiran aksi mereka terbatas dalam bidang politik.

Buku lain yang membahas pemikiran Nurcholish adalah *Masyarakat Tamaddun: Kritik Hermeneutis Masyarakat Madani Nurcholish Madjid* (2001), karya Sujatmoko. Buku ini membahas pemikiran Nurcholish tentang tatanan kehidupan sosial politik dalam masyarakat. Dalam pembahasannya juga menyangkut masalah pluralisme, namun belum sampai menyentuh pada akar-akarnya.

Dan pada penelitian ini penulis memposisikan diantara penelitian-penelitian pendahulu, baik mengenai pemikiran Nurcholish maupun tentang pluralisme agama itu sendiri untuk saling melengkapi atau minimal sebagai informasi tambahan.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam bab pertama berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah yang akan dicari jawabannya

dalam penelitian ini. Kemudian tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan

Bab kedua membahas tentang biografi dan perjalanan Nurcholish yang meliputi perjalanan pendidikan dan pengalaman, perkembangan intelektual dan karya-karyanya.Bagian ini merupakan suatu gambaran tentang sosok Nurcholish dan sekaligus juga alat analisa pemikirannya yang tidak bisa dilepaskan dari konteks kehidupannya.

Bab ketiga menguraikan pemikiran keagamaan Nurcholish yang nantinya akan menjadi dasar dari pandangan pluralismenya Nurcholish. Pada bab ini berisi mengenai paham ketauhidan, universalisme Islam dan konsep kesatuan dalam kenabian.

Bab keempat adalah inti dari penulisan karya ini. Pada bab ini mengungkapkan pemikiran Nurcholish mengenai pandangan dia tentang pluralisme agama. Bab keempat ini meliputi pluralisme agama:telaah atas makna *al-islām*, pluralisme agama sebagai sunnatullah, konsep *ahl al-Kitāb*, aktualisasi makna sejarah Islam dan titik temu agama-agama.

Bab kelima adalah penutup yang merupakan bagian akhir dari tulisan ini. Berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kehadiran Nurcholish dalam pergumulan intelektual tidak diragukan lagi sebagai salah satu pemikir wacana keislaman di Indonesia. Gagasan orisinil Nurcholish untuk memberikan landasan teologis dalam aspek kehidupan sosial masyarakat merupakan bentuk nyata dari cita-citanya menciptakan tatanan masyarakat yang berperadaban. Walaupun ide-idenya telah menimbulkan polemik dan perdebatan yang cukup sengit di tengah umat.

Dasar dari pemikirannya adalah pemahaman akan *al-tauhīd,* yaitu ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa. Kesadaran akan Ketuhanan yang disertai dengan ketundukan dan kepasrahan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, merupakan pembebasan diri dari segala bentuk pengagungan palsu yang membelenggu jiwa. Hal ini akan memberikan nilai-nilai positif ternadap nilai-nilai kemanusiaan. Pada dataran pribadi akan melahirkan individu yang merdeka, terbuka, jujur dan bertanggung jawab. Sedangkan pada dataran sosial, ketundukan kepada Tuhan Yang Maha Esa berarti penegasan bahwa

secara hakiki yang berada di atas manusia hanyalah Allah semata.

Sikap keagamaan yang benar adalah pencarian kebenaran (*al-hanāfiyah al-samhah*). Semangat pencarian kebenaran itu sendiri akan tercapai dengan disertai jiwa yang lapang, toleran, tidak sempit, terbuka dan non sektarian. Dengan demikian dalam beragama tidak boleh memutlakkan pemahamannya serta tidak mengedepankan *truth claim*.

Kesadaran akan Ketuhanan merupakan pandangan positif terhadap pluralitas agama. Keragaman agama diyakini oleh Nurcholish karena adanya perbedaan ruang dan waktu. karena itu kemajemukan adalah *sunnatullah* atau takdir yang tidak bisa ditolak. Namun, walaupun ada perbedaan, pesan dasar dari setiap agama adalah sama, yakni meng-Esa-kan Tuhan (*al-tauhīd*) dan sikap pasrah kepada-Nya (*al-islām*). Oleh karena itu ada konsistensi dan kontinuitas dalam sejarah agama.

Begitu juga mengenai ahli kitab. Selama ini kita hanya mengenal kita hanya mengetahui bahwa ahli kitab itu adalah Yahudi, Nasrani. Ternyata golongan yang termasuk ahli kitab beragam jumlahnya. Antara lain, selain Yahudi dan Nasrani, adalah Hindu, Buddha, Majusi, Konghucu, dan lain sebagainya. Hal ini

dikarenakan mereka juga mempunyai Kitab Suci yang di dalamnya mengajarkan makna ketauhidan.

Nurcholish mengharapkan kepada umat Islam saat ini untuk melihat sejarah klasik Islam dan mengambil nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya. Walaupun keadaan zaman klasik berbeda dengan zaman modern ini, namun prinsip dari nilai-nilai kemanusiaan itu memiliki kesamaan.

Adanya kesadaran akan kesatuan pesan dasar dari masing-masing agama, diyakini oleh Nurcholish akan adanya titik temu, "*kalimatun sawā'*", dalam jantung tiap-tiap agama. Berdasarkan titik temu tersebut diharapkan setiap pemeluk agama bergandengan tangan untuk menegakkan nilai-nilai kemanusiaan tanpa terganggu oleh adanya perbedaan dalam level eksoteris agama.

Dengan adanya kenyataan pluralitas keagamaaan sebagai sunnatullah, hendaknya umat beragama untuk saling berlomba-lomba dalam meraih kebaikan.

B. Saran-saran

Pemikiran Nurcholish yang berangkat dari pemahaman makna tauhid tidak hanya terfokus pada pluralisme agama saja. Dari makna tauhid itu sendiri

dapat diterapkan pada tatanan kehidupan masyarakat yang lain.

Terlebih pada saat ini bangsa Indonesia sedang mengalami masa transisi, terutama dalam bidang politik yang telah melenceng dari tujuan semula. Dengan mengkaji pemikiran Nurcholish dari makna tauhid diharapkan nantinya akan menjadi pondasi yang kokoh dalam menata kembali tatanan kehidupan bangsa ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Jamiah. No. 30. tahun 1983. Yogyakarta, 1983

Al-Qur'an dan Terjemahnya. Medinah Munawwarah Saudi Arabia: Mujamma' al-Mālik Fahd li Thiba'at al-Mushaf asy-Syarif, 1419 H

Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas/ Historitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999

Bakker, Anton dan Zubair, Achmad Charis. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999

Barton, Greg. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, terj.Nanang Tahqiq. Jakarta: Paramadina, 1999

Boisard, Marcel, A.. *Humanisme dalam Islam*, terj.H.M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1980

Coward, Harold. *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-agama*, terj.. Yogyakarta: Kanisius, 2000

Dian Interfidei. *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994

Djam'annuri, dkk.. *Pedoman Penulisan Proposal, Skripsi dan Munaqasyah Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, tt.

Esposito, John. L. (ed.). *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern*, terj. Eva Y.N., dkk.. Jilid ke-4. Bandung: Mizan, 2001

Hidayat, Komarudin dan Gaus. AF., Ahmad (ed.). *Passing Over: Melintas Batas Agama*.Jakarta: Pustaka Gramedia Utama, 1998

Hidayat, Komaruddin. *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Parrenial*. Jakarta: Paramadina,1995

Madjid, Nurcholish. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1995

_____. *Dialog keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*. Jakarta: Paramadina, 1998

_____. *Pintu-pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina, 2002

_____. *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina, 2000

_____. *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 2000

_____. "Memberdayakan Masyarakat, Menuju Negeri yang Adil, Terbuka dan Demokratis". dalam *Pidato Sambutan Peringatan Ulang Tahun ke-10 Yayasan Wakaf Paramadina*. Jakarta: 1 November 1986

_____. *Atheisme Sebagai Masalah Keberagamaan di Masa Modern*. Seri KKA. ke-88/ Th VIII/ 1994, edisi Juli 1994

_____. *Islam dan Isu Globalisasi: Perspektif Agama dan Budaya*. Seri KKA. ke- 92/ Th VIII/ 1994, edisi november 1994

_____. *Penghayatan Keagamaan Populer dan Masalah Religio-magisme*. Seri KKA. ke-69/ Th VI/ 1992, edisi November 1992

_____. "Beberapa Renungan Tentang Kehidupan Keagamaan di Indonesia untuk Generasi Mendatang", dalam Lukman Hakim (ed.). *Menggugat Gerakan Pembaharuan Keagamaan: debat Besar Pembaharuan Islam*. Jakarta: LSIP, 1995

_____. *Islam Doktirn dan peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina, 1995

Malik, Dedy.A. dan Ibrahim, Idi. S.. *Zaman Baru Islam Indonesia: Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amien Rais, Nurcholish Madjid, Jalaluddin Rahmat*. Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998

Murata, Shaciko. *The Tao of Islam: Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam,* terj.Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah. Bandung: Mizan, 1999

Nafis, W. Muhammad (ed.). *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam.* jakarta: Paramadina, 1996

Nasution, S. dan Thomas, M.. *Buku Penuntun Membuat Thesis, Skripsi, Disertasi, Makalah.* Bandung: Jemmar, 1988

Rachman, Budhy. Munawar (ed.). *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah.* Jakarta: Paramadina, 1995

_____. *Islam Pluralis.* Jakarta: Paramadina, 2001

Schuon, Frithjof. *Mencari Titik Temu Agama-agama,* terj.Saafroedin Bahar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994

Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Tebuka dalam Beragama.* Bandung: Mizan, 1999

Smith, Huston. *Agama-agama Manusia,* terj. Saafroedin Bahar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999

Sukarja, Ahmad. *Piagam Madinah dan UUD 1945: Kajian Perbandingan tentang Dasar Hidup Bersamadalam Masyarakat Majemuk.* Jakarta: UI Press, 1995

Tamara, M. Nasir, dan Taher, Elza, Peldi (ed.). *Agama dan Dialog Antar peradaban.* Jakarta: Paramadian, 1996

Tempo. *Apa dan Siapa Sejumlah Orang Indonesia 1985-1986.* Jakarta: Pustaka Grafiti Pers, 1986

Vongrunebaum, Gustave, E.(ed.). *Islam Kesatuan dalam Keragaman,* terj. Effendi Yahya. Jakarta:Yayasan Perkhidmatan, 1983

Woodward, Mark.R.(ed.). *Jalan Baru Islam: Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia,* terj.Ihsan Ali Fauzi. Bandung: Mizan, 1999

Zaman, Ali, Noer. (ed.). *Agama Untuk Manusia.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000